

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Pendidikan menjadi tumpuan yang sangat kuat dalam membentuk sumber daya manusia yang berkualitas dan mampu bersaing (Aiuby & Hayati, 2023). Melalui proses pendidikan yang terarah, individu tidak hanya dituntut untuk menguasai aspek kognitif atau kecerdasan akademis, namun sekaligus menumbuhkan keterampilan, sikap, serta nilai-nilai yang selaras dengan kebutuhan kehidupan masa kini. (Shah et al., 2022). Dalam menghadapi persaingan global yang kian kompetitif, pendidikan diharapkan mampu menghasilkan lulusan yang adaptif, kreatif, memiliki kemampuan berpikir kritis, serta berkarakter kuat agar mampu menghadapi dinamika perubahan zaman. Maka pendidikan berfungsi bukan hanya sebagai sarana transfer pengetahuan, melainkan juga sebagai wahana pembentukan kepribadian, penguatan *soft skills*, serta penyiapan generasi yang produktif dan siap dalam menyongsong tantangan di masa mendatang.

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) selaku lembaga yang menyiapkan murid dengan keterampilan kerja yang dapat dikatakan juga sebagai lembaga pendidikan vokasi, yang menitikberatkan pada penguasaan keterampilan praktis guna mempersiapkan peserta didik menghadapi dunia kerja (Suhaedin et al., 2024). SMK hendaknya dapat menyediakan area yang menunjang, sumber belajar teknis, dan sarana berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK), namun siswa mandirilah yang mengoptimalkan seluruh kesempatan tersebut. Kemandirian belajar selaku kompetensi kunci di abad ke- 21, bukan cuma selaku keahlian untuk belajar sendiri, tetapi pula untuk mengambil inisiatif, mengelola sumber energi serta waktu, dan refleksi terhadap proses belajar sendiri. Pada masa disrupti ini, yang di mana informasi berganti secara cepat serta sumber belajar yang sangat banyak, siswa yang sanggup merancang, melakukan, serta mengevaluasi pembelajarannya sendiri dapat lebih gampang

menyesuaikan diri, kreatif, serta siap mengalami tantangan dunia kerja yang dinamis (Dewi et al., 2025). Di tingkatan SMK kemandirian belajar sangat berarti, tidak semata mempersiapkan siswa buat keberlanjutan ke pembelajaran besar, namun paling utama agar mereka siap menjalani kehidupan kerja di dunia nyata, sanggup memahami kemampuan teknis, *problem solving* secara mandiri, bekerja di dasar supervisi sedikit, serta terus belajar agar senantiasa relevan dengan pertumbuhan industri (Lupita & Armono, 2023).

Siswa yang menampilkan rendahnya kemandirian belajar, semacam kurang inisiatif dalam menuntaskan tugas, tergantung pada arahan guru, dan kurang sanggup mengendalikan waktu belajar secara mandiri. Perihal ini mengindikasikan kalau sebagian siswa belum mempunyai pemahaman serta tanggung jawab penuh terhadap proses belajarnya sendiri (Aghayani, 2021). Kondisi faktual di SMKN 3 Jakarta menunjukkan bahwa tantangan dalam menumbuhkan kemandirian belajar masih ditemukan. Hasil studi pendahuluan menunjukkan bahwa sebagian siswa belum sepenuhnya menunjukkan kemampuan untuk bertanggung jawab terhadap proses belajar yang dijalani. Hal ini tercermin dari kecenderungan siswa yang lebih sering menyalahkan faktor eksternal, seperti metode pengajaran guru atau keterbatasan fasilitas, ketika menemui hambatan akademik. Selain itu, masih ditemukan kurangnya kedisiplinan dalam menyelesaikan tugas individu, baik dari segi ketepatan waktu maupun konsistensi penggerjaan. Fenomena tersebut mengindikasikan bahwa aspek *Internal Locus of Control* dan disiplin belajar pada siswa SMK ini perlu mendapat perhatian khusus untuk diteliti lebih dalam.

Meskipun kajian mengenai *Internal Locus of Control*, kemandirian belajar serta disiplin belajar telah banyak dilakukan, masih terdapat sejumlah celah penelitian yang belum dikaji secara mendalam dan memerlukan penelitian lanjutan. Pertama, temuan penelitian terkait pengaruh langsung *Internal Locus of Control* terhadap kemandirian belajar *output* yang beragam. Beberapa studi, seperti yang dilakukan oleh Alkorashy & Alotaibi (2023), menunjukkan nampak hubungan positif yang signifikan antara *Internal Locus*

of Control dan kemandirian belajar. Meskipun demikian, pengaruh *Internal Locus of Control* terhadap kemandirian belajar tidak selalu terjadi secara langsung. *Internal Locus of Control* cenderung terlebih dahulu berkontribusi pada kemampuan individu dalam mengelola dan mengendalikan proses belajarnya (*self-regulated learning*), sebelum akhirnya memengaruhi capaian belajar maupun perilaku belajar yang lebih lanjut. Hal ini sejalan dengan temuan Togotorop & Rusli (2024) mengkaji hubungan *locus of control* dengan *self-regulated learning* pada mahasiswa yang menegaskan keterkaitan antara kontrol internal dan regulasi proses belajar. Kedua, meskipun disiplin belajar dipandang sebagai faktor penting dalam kegiatan pembelajaran, penelitian empiris yang menempatkan disiplin belajar sebagai variabel mediasi antara *Internal Locus of Control* dan kemandirian belajar masih relatif sedikit. Studi terdahulu, seperti yang dilakukan oleh Risnaeni & Nurkhin (2016) serta Anggraini & Marwan (2020), umumnya lebih menekankan hasil belajar sebagai variabel dependen. Akibatnya, peran disiplin belajar dalam proses pembentukan kemandirian belajar siswa belum banyak dikaji secara mendalam. Lebih lanjut, sistem pendidikan pada SMK memiliki karakter yang beragam dibandingkan dengan SMA maupun pendidikan tinggi, terutama karena adanya tuntutan penguasaan kompetensi teoretis dan keterampilan praktik kejuruan secara bersamaan, disertai dengan intensitas jadwal pembelajaran yang relatif lebih tinggi. Situasi tersebut menuntut kemampuan pengendalian diri serta disiplin belajar yang lebih optimal. Oleh karena itu, pengaruh *Internal Locus of Control* dan disiplin belajar terhadap pembentukan kemandirian belajar siswa SMK perlu dikaji secara lebih spesifik dalam konteks pendidikan vokasional.

Secara konseptual, *Internal Locus of Control* tidak serta-merta berpengaruh langsung terhadap kemandirian belajar, tetapi bekerja melalui proses perilaku tertentu. Seseorang dengan tingkat *Internal Locus of Control* yang tinggi meyakini bahwa pencapaian belajar bergantung pada usaha dan tanggung jawab pribadi (Rotter, 1966). Keyakinan tersebut mendorong terbentuknya pola belajar yang terencana, teratur, dan berkelanjutan, yang

tercermin dalam disiplin belajar (Baumeister et al., 2007). Disiplin belajar yang berkembang kemudian menjadi landasan bagi kemampuan siswa dalam mengelola, mengarahkan, serta menilai aktivitas belajarnya secara mandiri (Zimmerman, 2000). Oleh karena itu, disiplin belajar berfungsi sebagai mekanisme penghubung antara keyakinan kontrol internal dan perwujudan kemandirian belajar.

Berdasarkan celah penelitian tersebut, diperlukan penguatan data empiris melalui studi pendahuluan untuk memperoleh gambaran awal mengenai keadaan kemampuan belajar mandiri murid serta variabel-variabel yang memengaruhinya melalui penyebaran kuesioner berbasis Skala Likert kepada dua kelas jurusan Manajemen Perkantoran di SMK Negeri 3 Jakarta, dengan total responden sebanyak 58 siswa. Hasil studi pendahuluan tersebut disajikan dalam Gambar 1.1 dan Gambar 1.2.



Sumber: diolah oleh peneliti (2025)

Mayoritas responden berada pada kategori **Mampu** (38%) dan **Sangat Mampu** (48%) dalam mengatur waktu serta tanggung jawab sendiri untuk menyelesaikan tugas sekolah tanpa diingatkan. Sementara itu, hanya 9% responden yang termasuk kategori **Cukup Mampu**, 3% **Tidak Mampu**, dan 2% **Sangat Tidak Mampu**. Berdasarkan ilustrasi pada Gambar 1.1, tampak bahwa mayoritas siswa sudah memiliki kemampuan disiplin dan tanggung jawab yang baik dalam mengatur waktu belajar secara mandiri. Namun hasil pra-riset menunjukkan sejumlah besar responden berada pada kategori mampu dan sangat mampu dalam mengatur waktu serta tanggung jawab tanpa diingatkan. Meskipun demikian, pra-riset ini hanya memberikan gambaran

awal dan belum sepenuhnya mencerminkan kondisi di lapangan. Pada hasil tersebut masih terlihat adanya responden yang berada pada kategori cukup mampu, tidak mampu, hingga sangat tidak mampu. Variasi kemampuan hasil ini menandakan bahwa masih teridentifikasi perbedaan perilaku belajar di antara siswa, sehingga analisis lebih lanjut tetap diperlukan dalam penelitian utama untuk memahami hubungan antarvariabel secara lebih mendalam.



Gambar 1. 2 Faktor Yang Mempengaruhi Kemandirian Belajar Siswa SMKN 3

Sumber: diolah oleh peneliti (2025)

Faktor yang paling berpengaruh terhadap kemampuan siswa untuk belajar secara mandiri adalah ***Internal Locus of Control*** sebanyak 50%. Data ini mengungkapkan bahwa kemampuan siswa untuk belajar mandiri sangat dipengaruhi oleh keyakinan dan kesadaran diri mereka terhadap kendali atas hasil belajar. Selanjutnya, **Kedisiplinan** menempati urutan kedua dengan persentase 38%, yang berarti pengaturan waktu dan tanggung jawab belajar juga berperan penting dalam meningkatkan kemandirian belajar. Adapun **Metode Pengajaran** berkontribusi sebesar 7%, **Fasilitas** sebesar 3%, dan **Pengaruh Teman** sebesar 2%. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa faktor internal seperti *Internal Locus of Control* dan kedisiplinan lebih dominan dalam memengaruhi kemampuan belajar mandiri dibandingkan faktor eksternal.

Penelitian sebelumnya oleh Putri & Usman (2023), menegaskan bahwa pelajar dengan kecenderungan pengendalian diri internal yang tinggi umumnya meyakini bahwa keberhasilan belajar ergantung pada upaya yang dilakukan pribadi, sehingga mereka lebih siap dalam menghadapi tantangan karier.

Sementara itu, studi dari Lestari & Susilowati (2020) menunjukkan bahwa penanaman nilai disiplin yang sistematis berpengaruh signifikan terhadap peningkatan hasil belajar siswa. Temuan-temuan ini memperkuat dugaan bahwa rendahnya kemandirian belajar di SMKN 3 Jakarta tidak lepas dari lemahnya kontrol diri internal serta kurang optimalnya kedisiplinan siswa dalam menjalankan proses pembelajaran.

Satu di antara aspek internal yang diprediksi mempengaruhi kemandirian belajar merupakan *Internal Locus of Control*. *Internal Locus of Control* merupakan pemikiran dengan memandang jika sesuatu peristiwa dipengaruhi dari sikap orang ataupun ciri individu yang relatif normal (Habibah & Dwijayanti, 2023). Secara garis besar *Internal Locus of Control* ialah kepercayaan kalau keberhasilan diperoleh dari usaha serta tanggung jawab diri sendiri, bukan dari aspek luar semacam faktor keberuntungan maupun pihak lain. siswa dengan kontrol internal yang dominan cenderung lebih termotivasi, tekun, serta yakin diri dalam proses belajar. Siswa dengan tingkat *Internal Locus of Control* yang tinggi cenderung meyakini bahwa pencapaian akademik sepenuhnya berada di bawah kendali mereka sendiri. Mereka menilai bahwa pencapaian bukan ditentukan oleh faktor luar seperti keberuntungan atau takdir, melainkan hasil dari kerja keras pribadi. Pandangan tersebut menjadikan mereka lebih mandiri, aktif, dan bertanggung jawab dalam belajar karena menempatkan diri sebagai aktor utama dalam mencapai tujuan. Sejalan dengan hal ini, penelitian Sumarni & Refinaldi (2020) melalui penelitiannya di mengungkapkan bahwa faktor psikologis internal seperti *Internal Locus of Control* memiliki peran signifikan dalam membangun kemandirian belajar. Penelaahan tersebut sekaligus menemukan bahwa *Internal Locus of Control* tidak hanya memengaruhi cara siswa dalam belajar, namun juga terhadap prestasi akademik yang dicapai.

Sejumlah penelitian terbaru memperlihatkan bahwa *Internal Locus of Control* berperan signifikan dalam membentuk perilaku belajar peserta didik, khususnya yang berkaitan dengan kedisiplinan dan kecenderungan menunda

tugas. Dalam penelitian Handayani et al. (2024) menemukan bahwa *locus of control* serta kemampuan mengatur diri berpengaruh nyata terhadap kebiasaan menunda pekerjaan akademik. Hasil serupa juga diperoleh dalam penelitian Prawitasari & Suhendri (2024) Semarang yang memperlihatkan bahwa murid dengan pengendalian diri internal yang kuat umumnya menunjukkan tingkat disiplin belajar yang lebih tinggi karena mampu mengelola waktu dan tanggung jawab akademiknya secara lebih baik. Semua ini menegaskan bahwa *Internal Locus of Control* bukan hanya menjadi faktor psikologis umum, tetapi juga aspek kunci yang berpotensi meningkatkan disiplin siswa/mahasiswa melalui pengaturan diri, motivasi internal, dan manajemen tugas.

Hasil telaah terkini mengungkapkan bahwa perilaku disiplin belajar memiliki peran kuat dalam membentuk tingkat kemandirian belajar siswa. Kajian yang diselenggarakan oleh Yanuar et al. (2024) mengindikasikan bahwa kebiasaan disiplin memiliki kontribusi besar terhadap munculnya perilaku belajar mandiri pada siswa, dengan pengaruh yang mencapai hampir setengah dari total faktor yang memengaruhinya. Temuan serupa diperoleh Khayati et al. (2023), di mana siswa dengan tingkat kedisiplinan yang baik umumnya lebih mampu mengelola waktu, menyelesaikan tugas secara mandiri, serta menunjukkan tanggung jawab yang lebih tinggi terhadap proses belajarnya. Berdasarkan bukti-bukti tersebut, maka dapat dirumuskan menandakan bahwa tingkat disiplin belajar yang tinggi pada siswa sejalan dengan peningkatan kemandirianya dalam belajar baik dalam mengatur waktu, menyelesaikan tugas secara mandiri, maupun mengelola tanggung jawab akademik tanpa banyak tekanan eksternal.

Pengaruh *Internal Locus of Control* terhadap kemandirian belajar seringkali melalui variabel mediasi. Disiplin belajar menjadi salah satu faktor yang memiliki peran signifikan sebagai mediator seperti halnya yang ada di dalam penelitian Tekin (2024) menunjukkan bahwa disiplin diri akademik berperan sebagian dalam menjembatani hubungan antara kecanduan media sosial dan prestasi belajar mahasiswa. Dengan kata lain, mahasiswa yang

memiliki tingkat kedisiplinan akademik lebih tinggi cenderung mampu mengendalikan penggunaan media sosialnya, sehingga pengaruh buruk kecanduan media sosial terhadap hasil belajar dapat berkurang. Disiplin belajar diartikan sebagai kemampuan siswa dalam menyesuaikan diri dengan aturan, jadwal, maupun kebiasaan yang mendukung proses akademik, misalnya mengelola waktu, menetapkan sasaran, dan menyelesaikan tugas tepat waktu. Siswa dengan tingkat *Internal Locus of Control* yang tinggi, karena meyakini bahwa hasil belajar ditentukan oleh usahanya sendiri, terdorong untuk menjaga dan meningkatkan disiplin belajar. Pada gilirannya, disiplin inilah yang mengarahkan keyakinan *Internal Locus of Control* ke dalam perilaku konkret berupa kemandirian belajar (Dewi et al., 2025). Studi menunjukkan bahwa kemampuan pengendalian diri sebagai bagian dari *internal locus of control* berkorelasi positif dengan dengan tingkat disiplin belajar, yang berarti, semakin kuat keyakinan siswa bahwa ia mengatur hidupnya sendiri, maka semakin besar pula kecenderungannya untuk berdisiplin dalam belajar (Rozanah et al., 2023).

Proses mediasi ini dapat dijelaskan menunjukkan bahwa murid dengan tingkat *Internal Locus of Control* yang kuat akan meyakini keberhasilan akademisnya berada dalam tanggung jawab pribadi. Keyakinan tersebut memotivasi mereka untuk menumbuhkan pola belajar yang teratur dan konsisten, yaitu disiplin belajar. Kebiasaan disiplin ini selanjutnya menjadi pijakan penting dalam mengembangkan inisiatif, mengelola sumber daya, serta menghadapi tantangan belajar secara mandiri.

Merujuk pada uraian sebelumnya, penelitian ini berupaya mengisi celah penelitian yang masih ada sekaligus memberikan kontribusi berarti bagi ranah pendidikan, khususnya pada tingkat SMK. Penelitian terdahulu umumnya lebih banyak dilakukan pada tingkat pendidikan menengah atas maupun perguruan tinggi, dengan sedikit yang menitikberatkan pada siswa SMK. Selain itu, sebagian besar penelitian yang membahas *Internal Locus of Control* dan kemandirian belajar umumnya berfokus pada pengaruhnya terhadap prestasi

belajar. Atas dasar itu, penelitian ini dilaksanakan sebagai usaha untuk menghadirkan perspektif baru dengan menyoroti disiplin belajar sebagai variabel utama yang belum banyak dikaji dalam konteks tersebut. Sebagai contoh, penelitian oleh Handayani et al. (2024) mengeksplorasi keterkaitan antara *locus of control* serta pembelajaran yang diatur sendiri dengan perilaku akademik prokrastinatif pada siswa SMK jurusan Akuntansi dan Keuangan, tetapi penelitian tersebut belum mengkaji peran disiplin belajar sebagai mediator antara *Internal Locus of Control* dan variabel lain. Temuan lain oleh Sari et al. (2015) mengkaji tentang perbedaan tingkat pembelajaran mandiri yang dikendalikan sendiri dan kontrol internal peserta didik SMA berdasarkan faktor gender dan konteks budaya. Namun demikian, penelitian lain pun belum memasukkan disiplin belajar sebagai variabel perantara antara *Internal Locus of Control* dan kemandirian belajar.

Dengan demikian, masih terdapat celah penelitian yang penting untuk diteliti, yakni bagaimana disiplin belajar berfungsi sebagai mediator dalam pengaruh *Internal Locus of Control* terhadap kemandirian belajar, khususnya pada siswa SMK jurusan Manajemen Perkantoran. Dengan menempatkan disiplin belajar sebagai variabel mediasi, hasil penelitian diharapkan mampu menghadirkan pemahaman yang lebih komprehensif bagi sekolah, pendidik, maupun orang tua terkait mekanisme psikologis yang berperan dalam kemandirian belajar siswa. Karena itu, studi ini dianggap penting untuk dilaksanakan guna menghasilkan rekomendasi praktis yang berorientasi pada penguatan *Internal Locus of Control* serta disiplin belajar sebagai strategi dalam meningkatkan kemandirian belajar di SMKN 3 Jakarta. Oleh karena itu, penelitian ini menempati posisi ilmiah (*state of the art*) yang berkontribusi dalam memperkuat landasan empiris terkait mekanisme psikologis pembentukan kemandirian belajar. Penelitian ini menghadirkan model konseptual yang inovatif dengan menempatkan disiplin belajar sebagai variabel mediasi antara *Internal Locus of Control* dan kemandirian belajar, khususnya dalam konteks pendidikan vokasi di tingkat SMK.

1.2 Pertanyaan Penelitian

Sesuai dengan uraian latar belakang sebelumnya, penelitian ini menitikberatkan pada analisis keterkaitan kemandirian belajar sebagai variabel dependen, *Internal Locus of Control* sebagai variabel independen, serta disiplin belajar sebagai variabel mediasi. Oleh karena itu, rumusan pertanyaan penelitian yang diajukan adalah sebagai berikut:

1. Apakah *Internal Locus of Control* berpengaruh secara langsung terhadap disiplin belajar siswa Manajemen Perkantoran kelas X–XII di SMKN 3 Jakarta?
2. Apakah *Internal Locus of Control* berpengaruh secara langsung terhadap kemandirian belajar siswa Manajemen Perkantoran kelas X–XII di SMKN 3 Jakarta?
3. Apakah disiplin belajar berpengaruh secara langsung terhadap kemandirian belajar siswa Manajemen Perkantoran kelas X–XII di SMKN 3 Jakarta?
4. Apakah disiplin belajar memediasi pengaruh *Internal Locus of Control* terhadap kemandirian belajar siswa Manajemen Perkantoran kelas X–XII di SMKN 3 Jakarta?

1.3 Tujuan

Mengacu pada pertanyaan penelitian yang disusun, tujuan studi ini untuk:

1. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh *Internal Locus of Control* terhadap disiplin belajar siswa Manajemen Perkantoran kelas X–XII di SMKN 3 Jakarta.
2. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh *Internal Locus of Control* terhadap kemandirian belajar siswa Manajemen Perkantoran kelas X–XII di SMKN 3 Jakarta.
3. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh disiplin belajar terhadap kemandirian belajar siswa Manajemen Perkantoran kelas X–XII di SMKN 3 Jakarta.

4. Untuk menguji dan menganalisis peran mediasi disiplin belajar dalam memengaruhi hubungan antara *Internal Locus of Control* dan kemandirian belajar Manajemen Perkantoran kelas X–XII siswa di SMKN 3 Jakarta.

1.4 Manfaat

1. Manfaat Teoritis

- a. Melalui studi ini, tujuan yang ingin dicapai adalah berkontribusi terhadap perkembangan kajian ilmu, terutama pada bidang pendidikan, yang berfokus pada relasi antara *Internal Locus of Control*, disiplin belajar, dan kemandirian belajar. Hasilnya pun dapat dimanfaatkan sebagai bahan referensi untuk peneliti berikutnya yang memiliki minat pada topik serupa
- b. Menjadi rujukan ataupun referensi untuk riset berikutnya yang mangulas topik seragam.

2. Manfaat Praktis

- a. Untuk Siswa: Melalui penelitian ini, siswa diharapkan memahami bahwa *Internal Locus of Control* dan disiplin belajar memegang peranan penting dalam mencapai prestasi akademik. Kesadaran ini dapat menumbuhkan motivasi intrinsik, meningkatkan rasa tanggung jawab, serta mendorong siswa untuk lebih mandiri dan aktif dalam mengatur kegiatan belajarnya.
- b. Untuk Guru: Hasil penelitian ini bisa menjadi pedoman bagi guru dalam mengimplementasikan strategi pembelajaran yang berorientasi pada peningkatan disiplin belajar siswa, antara lain melalui pengendalian konsistensi waktu belajar, pemberian umpan balik terhadap kepatuhan siswa terhadap ketentuan pembelajaran, serta penilaian perilaku belajar siswa secara berkesinambungan.
- c. Untuk Sekolah: Temuan penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai acuan bagi pihak sekolah dalam menyusun program penguatan karakter belajar peserta didik, terutama melalui upaya pembiasaan disiplin belajar (*habit-building discipline*). Program tersebut dapat

- diwujudkan melalui penyusunan jadwal belajar yang sistematis, pemantauan penyelesaian tugas secara berkala, serta penerapan sistem *reward* dan *punishment* yang berorientasi pada perilaku belajar, dengan tujuan meningkatkan kemandirian belajar siswa.
- d. Untuk Periset: Bagi peneliti, penelitian ini memberikan wawasan berharga terkait dengan menerapkan teori ke praktik serta berkontribusi pada pengembangan ilmu pendidikan dan pendidikan kejuruan, khususnya dalam penerapan model mediasi.

